INSANTARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/insantara
Vol. 1, No. 1, Juli 2026

Penguatan literasi informasi Peserta didik SMA (Sekolah Menegah Atas) di Desa Pattallassang sebagai Evaluasi Informasi Hoaks di Era Digital

Marni[1] ✉
[1]UIN Alauddin Makassar
✉*Penulis Korespondensi:*
E-mail: marni.marni@uin-alauddin.ac.id

Riwayat Artikel:
Tanggal diterima: 2 Juni 2026
Tanggal direvisi: 1 Juli 2026
Tanggal disetujui: 15 Juli 2026

Abstrak: program pengabdian masyarakat ini terkait dengan isu tentang penguatan literasi informasi peserta didik SMA (Sekolah Menegah Atas) di Desa Pattallassang sebagai Evaluasi informasi hoaks di era digital. Fokus pengabdian ini akses informasi relevan, evaluasi informasi kritis terhadap kebenaran data, penggunaan informasi secara efektif, serta etika pemanfaatan informasi guna mencegah praktik plagiarisme dan menghargai karya orang lain, tujuan pengabdian untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kebutuhan informasi, menemukan informasi yang yang relevan Mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi, Menggunakan informasi secara baik dan benar Menghasilkan pengetahuan baru dari informasi yang diperoleh identifikasi peluang dan tantangannya. metode . Kegiatan ini diadakan dalam bentuk workshop dengan melibatkan Siswa/Siswi berpartisipasi mengikuti pelatihan teknis dan simulasi langsun. Hasil pengabdian masyarakat peserta didik mampu mengetahui keterampilan dalam memanfaatkan informasi yang baik dan benar dengan mengikuti beberapa tahapan dan keterampilan dalam pencarian informasi mengenai kebutuhan informasi, menemukan informasi yang yang relevan Mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi, Menghasilkan pengetahuan baru dari informasi. Menggunakan informasi secara baik dan benar

Kata Kunci: Literasi, Informasi Hoaks, Era Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital abad ke-21 telah mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan. Kemudahan akses teknologi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai informasi kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, kondisi pesatnya penyebaran informasi ini menciptakan tantangan baru berupa keterlimpahan informasi (*information overload*) dan tingginya potensi penyebaran berita palsu

(hoaks). Dalam situasi objektif ini, kemampuan literasi informasi menjadi kebutuhan mendasar bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan digital.

Literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 dan dikembangkan oleh *American Library Association* (ALA bukan sekadar keterampilan menggunakan alat teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis untuk menyadari kebutuhan informasi, serta menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara benar dan etis. Fokus utama dalam pengabdian ini bertumpu pada empat komponen penting literasi informasi, yaitu: akses informasi yang tepat, evaluasi informasi kritis terhadap kebenaran data, penggunaan informasi secara efektif, serta etika informasi guna mencegah praktik plagiarisme dan menghargai karya orang lain.

Alasan mendasar dilakukannya pengabdian dengan subjek peserta didik siswa SMA ini adalah masih perlunya penguatan kerampilan penerimaan dan penyebaran informasi. Tanpa pemahaman literasi yang memadai, peserta didik rentan menjadi pengguna informasi yang pasif, mudah percaya pada berita disinformasi, dan kurang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Melalui pendidikan dan pendampingan yang tepat, diharapkan peserta didik memiliki pemgetahuan kritis serta mampu memanfaatkan informasi secara baik dan benar untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kebutuhan informasi, menemukan informasi yang yang relevan Mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi, Menggunakan informasi secara baik dan benar Menghasilkan pengetahuan baru dari informasi yang diperoleh identifikasi peluang dan tantangannya, serta dampaknya terhadap sektor pendidikan. Perubahan sosial yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah terwujudnya peserta didik yang melek informasi (*information literate*), cerdas digital, etis dalam berinformasi, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja masa depan.

Metode

Kegiatan ini bersifat deskriftif yang dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Melalui kegiatan penguatan literasi informasi Peserta didik SMA di Desa Pattallassang sebagai evaluasi informasi hoaks di era digital. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 25 April 2026 dalam bentuk workshop dengan melibatkan Siswa/Siswi berpartisipasi mengikuti kegiatan ini dengan harapan mereka mampu melek akan informasi yang sampai pada diri mereka.

Teknis Program

1. Pelatihan Teknis: Penyelenggaraan kelas literasi informasi berbasis praktik langsung. Peserta dilatih menggunakan fitur *fact-checking* (seperti Google Fact Check Explorer, TurnBackHoax), verifikasi gambar (*reverse image search*), dan teknik penelusuran kata kunci (*boolean operator*).
2. siswa diajak menganalisis Simulasi contoh-contoh kasus hoaks, penipuan digital, dan isu sosial secara berkelompok untuk melatih analisis kritis.

Hasil

Selama proses pendampingan, Siswa/Siswi didampingi secara bertahap untuk menguasai lima tahapan literasi informasi:

1. **Menentukan Kebutuhan Informasi (*Identifying Information Needs*)** Pada tahap awal pendampingan, fokus utama diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap batasan pengetahuan pribadi. Di tengah derasnya arus digital, masyarakat sering kali terjebak dalam kecenderungan untuk memercayai dan menyebarkan informasi secara terburu-buru tanpa memikirkan relevansi serta urgensinya. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan bertujuan mengedukasi terkait dengan kebutuhan apa yang dibutuhkan agar mereka mampu menyadari informasi apa yang dibuthkan dan kritis memanfaatkan informasi sebelum mengunggah pesan ke media sosial.

   Melalui kegiatan ini partisipatif dan simulasi diskusi kasus, peserta didik dibimbing untuk membiasakan diri merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai tindakan pencegahan dini (*self-filtering*). Pertanyaan mendasar seperti, ″Informasi apa yang sebenarnya saya butuhkan saat ini?" mengajarkan peserta didik untuk memisahkan antara kebutuhan data yang objektif dengan sekadar rasa penasaran atau luapan emosi sesaat. Proses pendapingan ini mengajarakan bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi secara akurat, sehingga pencarian data menjadi lebih terarah, efisien, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

   Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk mengetahui dampak dari informasi yang diterima melalui pertanyaan lanjutan, "Apakah informasi ini relevan dengan kebutuhan saya?Pertanyaan ini menjadi instrumen penting dalam menyaring informasi (*information overload*).

   Melalui penguatan literasi informasi, terjadi pemanfaatan informasi yang pasif menjadi individu yang selektif. Peserta didik kini memiliki daya kritis untuk memetakan jenis informasi yang benar-benar bernilai guna, baik untuk kepentingan pencarian informasi yang relevan. Kemampuan menentukan kebutuhan informasi secara tepat ini menjadi pijakan utama yang krusial sebelum mereka melangkah ke tahap penelusuran, evaluasi, serta pemanfaatan data secara etis dan bertanggung jawab.
2. **Menemukan Informasi yang Relevan (*Locating Information*)**

   Setelah memahami kebutuhan dasarnya, tahap krusial berikutnya dalam pendampingan ini adalah membekali peserta didik dengan keterampilan penelusuran untuk menemukan informasi yang relevan. Di era digital, arus informasi mengalir dari berbagai penjuru tanpa filter. Oleh karena itu, fokus utama pelatihan diarahkan pada kemampuan membedakan saluran informasi resmi dengan saluran non-resmi yang berisiko tinggi menyebarkan disinformasi.

   Peserta didik diajarkan untuk mengenali karakteristik platform terpercaya, seperti portal berita berbadan hukum dan bereputasi, situs web resmi pemerintah (berdomain .go.id), serta jurnal atau publikasi akademis. Sebaliknya, peserta didik diajak untuk lebih bersikap waspada terhadap saluran non-resmi, seperti pesan rantai di aplikasi perpesanan WhatsApp, unggahan tanpa sumber jelas dari akun media sosial anonim, atau situs web propaganda yang kerap memicu kepanikan.

Melalui praktik pencarian terpadu, peserta didik dilatih menggunakan mesin pencarian secara efektif dengan kata kunci yang tepat untuk informasi yang relevan dengan kebutuhan. Dampak dari proses pendampingan ini peserta didik tidak lagi mudah percaya terhadap informasi yang sampai kepada mereka. Kini, peserta didik telah memiliki kemandirian untuk secara aktif mencari, membandingkan, dan mengumpulkan data pendukung dari sumber-sumber yang kredibel sebelum mempercayai atau menyebarluaskan suatu informasi.

3. Mengevaluasi Keakuratan dan Kredibilitas Informasi (*Evaluating Information*).

Pertama, peserta didik dilatih untuk memeriksa rekam jejak serta kepakaran penerbit atau penulis guna memastikan kredibilitas pembuat konten. Kedua, aspek keteptan waktu (*currency*) diuji dengan memeriksa tanggal publikasi, mengingat informasi lama sering kali diunggah ulang (*repost*) untuk membingkai narasi yang keliru di masa kini. Selanjutnya, peserta didik diwajibkan menerapkan prinsip konfirmasi silang (*cross-checking*) dengan mencari setidaknya dua sumber tepercaya lain yang independen sebelum menyimpulkan kebenaran suatu berita.

Terakhir, pendampingan ini menekankan pentingnya mengidentifikasi potensi bias dan bahasa provokatif. Peserta didik diajak untuk lebih bersikap kritis terhadap judul-judul berita bernada sensasional (*clickbait*), emosional, atau tendensius yang sengaja dirancang untuk memicu kemarahan publik. Melalui pemahaman pola-pola ini, peserta didik kini mampu menyaring informasi secara objektif, memisahkan antara fakta yang terverifikasi dan opini subjektif, sehingga opini publik tidak mudah dimanipulasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

4. Menghasilkan Pengetahuan Baru (*Creating New Knowledge*)

Peserta didik melalui proses pendampingan literasi informasi ini ditandai dengan perubahan pemanfaatan informasi dari sekadar konsumen pasif menjadi pembuat pengetahuan mandiri (*active knowledge creators*). Setelah mampu menelusuri dan mengevaluasi kredibilitas data, peserta didik tidak lagi menelan informasi mentah-mentah, melainkan mengolahnya menjadi wawasan baru yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Sebagai bentuk kemelekan informasi, peserta didik berhasil menyusun informasi sesuai dengan kebutuhan. Informasi ilmiah serta aturan teknis yang semula rumit disintesis dan dikemas kembali menggunakan bahasa yang komunikatif serta mudah dipahami oleh seluruh kalangan.

Melalui proses olah data mandiri ini, Peserta didik tidak hanya aman dari ancaman disinformasi, tetapi juga kritis terhadapa informasi yang sampai kepada mereka menjadi modal memperkuat kemandirian dan kesadaran dalam memanfaatak informasi

5. Menggunakan Informasi Secara Baik dan Benar (*Ethical Use of Information*)

Penguasaan aspek teknis dalam penelusuran informasi harus diimbangi dengan pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab etis dan koridor hukum. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, pendampingan diarahkan untuk membangun

kesadaran peserta didik bahwa setiap aktivitas digital baik membagikan, mengutip, maupun memproduksi konten memiliki konsekuensi moral dan hukum yang nyata di dunia nyata.

Fokus utama materi penekanan hukum berpusat pada edukasi mengenai pasal-pasal krusial dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), terutama yang mengatur tentang pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong yang merugikan, serta ujaran kebencian. Peserta didik diberikan pemahaman konkret bahwa ketidaktahuan hukum tidak membebaskan seseorang dari jerat pidana. Oleh karena itu, prinsip kewaspadaan (*precautionary principle*) ditanamkan sebagai benteng utama: warga diajarkan untuk memegang teguh komitmen "saring sebelum *share*". Kebiasaan refleks menekan tombol *share* atau meneruskan pesan tanpa verifikasi harus dihentikan demi mencegah meluasnya disinformasi dan dampak hukum yang merugikan diri sendiri maupun keluarga.

Selain aspek hukum pidana siber, edukasi etika juga menyasar pada pentingnya penghormatan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dan perlindungan data pribadi. Peserta didik dilatih untuk menghindari praktik plagiarisme dan pencurian karya dengan selalu mencantumkan sumber asli secara transparan saat membagikan ulang materi edukasi, infografis, atau gagasan orang lain. Hal ini tidak hanya bentuk penghargaan terhadap pencipta konten, tetapi juga untuk menjaga kredibilitas pesan yang disebarkan kepada komunitas.

Aspek privasi juga menjadi menjadi sorotan penting dalam kegiatan ini. Peserta didik dibekali kesadaran untuk tidak secara sembarangan mengunggah atau menyebarkan data pribadi sensitif seperti nomor NIK, foto dokumen kependudukan, alamat rumah, hingga informasi ke ranah publik tanpa izin (*consent*).

Diskusi

Proses pendampingan kegiatan literasi informasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mendorong transformasi peran peserta didik dari konsumen informasi yang pasif menjadi individu yang kritis, etis, dan produktif. Sejalan dengan teori defenisi literasi informasi menurut UNESCO dalam (Muin:2014 hal.9) mengatakan bahwa kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi informasi dibutuhakan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengitegrasikan informasi dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasihkannya secara efektif dan legal. Tahapan selama kegiatan dijelaskan sebagai berikut sejalan dengan standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan menurut ACCRL tahun 2000 dalam (Muin:2014.hal 23):

1. Standar pertama peserta didik di arahkan untuk mengetahui kebutuhan informasi yang dibutuhakan dengan mendenfisikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan, mengenali bebagai macam jenis dan format sumber sumber informasi yang potensial, mempertimbangkan biaya, mengevaluasi kembali sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan. Melalui kegiatan ini partisipatif dan simulasi diskusi kasus, peserta didik

dibimbing untuk membiasakan diri merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai tindakan pencegahan dini (*self-filtering*). Pertanyaan mendasar seperti, ″Informasi apa yang sebenarnya saya butuhkan saat ini?" mengajarkan peserta didik untuk memisahkan antara kebutuhan data yang objektif dengan sekadar rasa penasaran atau luapan emosi sesaat. Proses pendapingan ini mengajarakan bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi secara akurat, sehingga pencarian data menjadi lebih terarah, efisien, dan berorientasi pada pemecahan masalah

2. Standar kedua mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Memilih metode pencarian yang sangat tepat atau sistem temu kembali informasi untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, menyusun dan menggunakan desain strategi secara efektif. Peserta didik diajarkan untuk mengenali karakteristik platform terpercaya, seperti portal berita berbadan hukum dan bereputasi, situs web resmi pemerintah (berdomain .go.id), serta jurnal atau publikasi akademis. Sebaliknya, peserta didik diajak untuk lebih bersikap waspada terhadap saluran non-resmi, seperti pesan rantai di aplikasi perpesanan WhatsApp, unggahan tanpa sumber jelas dari akun media sosial anonim, atau situs web propaganda yang kerap memicu kepanikan.

3. Standar ketiga mengevaluasi informasi dan sumber sumber secara kritis dan menggabungkan informasi yang terpilih dalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Yaitu dengan meringkas ide ide utama untuk menarik kesimpulan dan informasi yang telah dikumpul, membandingkan pengetahuan baru dan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah. Peserta didik diajak untuk lebih bersikap kritis terhadap judul-judul berita bernada sensasional (*clickbait*), emosional, atau tendensius yang sengaja dirancang untuk memicu kemarahan publik

4. Standar keempat secara individu atau sebagai anggota kelompok menggunakan informasi secara efektif menyelesaikan tugas. Menggunakan informasi baru dan sebelumnya untuk merancang untuk menciptakan hasil atau karya baru. peserta didik tidak lagi menelan informasi mentah-mentah, melainkan mengolahnya menjadi wawasan baru yang relevan dengan kebutuhan mereka.

5. Standar kelima menggunakan informasi secara etis dan legal, memahami isu-isu etika, hukum sosial-ekonomi seputar informasi dan teknologi informasi. Selain aspek hukum pidana siber, edukasi etika juga menyasar pada pentingnya penghormatan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dan perlindungan data pribadi. Peserta didik dilatih untuk menghindari praktik plagiarisme dan pencurian karya dengan selalu mencantumkan sumber asli secara transparan saat membagikan ulang materi edukasi, infografis, atau gagasan orang lain.

Kesimpulan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini penguatan literasi informasi pada peserta didik SMA di Desa Pattallassang Penerapan lima standar literasi informasi menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang cakap, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi di era digital. Standar pertama menekankan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi secara tepat sehingga peserta didik mampu membedakan informasi yang

benar-benar dibutuhkan dari sekadar rasa penasaran atau dorongan emosional. Standar kedua membekali peserta didik dengan keterampilan mengakses informasi secara efektif melalui sumber-sumber yang kredibel, sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap informasi dari media yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, standar ketiga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi isi dan sumber informasi, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berita sensasional, hoaks, maupun informasi yang bersifat manipulatif. Standar keempat mendorong peserta didik untuk memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sebagai dasar dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya yang kreatif serta bernilai. Sementara itu, standar kelima menanamkan kesadaran akan pentingnya penggunaan informasi secara etis dan legal melalui penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, penghindaran plagiarisme, serta perlindungan data pribadi. Dengan menguasai kelima standar tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang literat informasi, bijaksana dalam menggunakan teknologi digital, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Daftar Pustaka

Melissa gross, heidi julian, don latham, ‘Libraran Views of the ACRL Framework and the Impact Covid-2019 on Information Literacy Instruction n Community Colleges’, 16 No.44 (2022), 1 https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101151

Muin Azwar Muh, Information Litercy Skill: strategi penelusuran informasi online: Alauddin Univesity Press,2014.

Triyanto, ‘Peluang Dan Tant Gita Eka Sila, Cevi Mochamad Taufik, ‘LITERASI DIGITAL UNTUK MELINDUNGI MASYARAKAT DARI KEJAHATAN SIBER’, *JURNAL KOMUNIKASI UNIVERSAL*, 5 (2023), 112–23 <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1225>

Indnesia, perpustakaan universitas teknokrat, ‘Apa Itu Literasi Informasi? Pentingnya Di Era Digital’, *Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia* <https://perpustakaan.teknokrat.ac.id/apa-itu-literasi-informasi-pentingnya-di-era-digita>

angan Pendidikan Karakter Di Era Digital’, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 7 (2022), 175–84 <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>

UMY, Perpustakaan, ‘Apa Itu Literasi Informasi? Mahasiswa Wajib Tau Lho’, *Perpustakaan UMY*, p. 1 <https://library.umy.ac.id/apa-itu-literasi-informasi-mahasiswa-wajib-tau-lho/>